

FAKTOR PSIKOLOGIS SISWA/MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: SEBUAH DILEMA BAGI PENGAJAR BAHASA INGGRIS

Arif Widagdo

Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang
Email: arifwidagdounnes@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor psikologis yang dialami oleh siswa/mahasiswa dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa asing sebagai bahasa kedua (second language acquisition/SLA). Faktor-faktor eksternal seperti karakteristik guru, kelas dan kondisi sekolah secara konsisten tidak ada hubungannya dengan keberhasilan belajar bahasa asing. Di sisi lain, kondisi psikologis siswa, sebagai salah satu faktor internal, berpotensi untuk mempengaruhi penguasaan bahasa asing atau bahasa kedua. Faktor psikologis adalah faktor yang secara mental atau spiritual berkaitan dengan aspek-aspek dalam pemerolehan bahasa asing/kedua bagi siswa/mahasiswa. Paling tidak, empat dari banyak faktor, seperti: kecemasan, sikap, bakat, dan motivasi, mempengaruhi proses penguasaan bahasa siswa. Namun, untuk mengatasi masalah psikologis dalam pembelajaran bahasa kedua, Kondo (2014) menyarankan lima strategi untuk mengatasi kecemasan dalam pembelajaran bahasa, di antaranya adalah strategi persiapan, relaksasi, pemikiran positif, teman sebaya, dan pengunduran diri berlabel. Oleh karena itu, dalam memaksimalkan hasil penguasaan bahasa kedua, lima strategi yang diilustrasikan oleh Kando penting sebagai solusi alternatif.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa Asing, Faktor Psikologis, Pembelajaran Bahasa

Abstract

This paper aims at describing psychological factors in language acquisition and learning for students who learn second language acquisition. It found that external factors such as the characteristic of teacher, class and school condition had consistently no relation with the success of learning foreign language. On the other hand, student's psychological conditions, as one of the internal factors, are potential to influence the foreign or second language acquisition. Psychological factor is a factor that is mentally or spiritually concerned with the aspects in students' acquisition. At least, four of many factors, such as anxiety, attitude, aptitude, and motivation influence the students' process of language acquisition. However, to cope the psychological problems of learning second language, it is suggested that the five strategies for coping with language anxiety, among of them are preparation strategy, relaxation, positive thinking, peer, and labeled resignation. Therefore, in maximizing the result of second language acquisition, the five strategies as illustrated are important as an alternative solution.

Keywords: Foreign Language Acquisition, Psychological factors, Language Learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada puncaknya terjadi dalam pikiran pembelajar, struktur mental atau mekanisme proses dan sistem bahasa yang dipelajari oleh pembelajar. Melihat fenomena proses belajar mengajar di Indonesia, masalah yang biasa dihadapi oleh siswa tidak hanya dalam hal masalah linguistik, tetapi juga berkaitan dengan masalah non linguistik. Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Slameto (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal umumnya melibatkan aspek internal peserta didik seperti fisik, psikologi, dan kecemasan, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup aspek apa pun dari sudut pandang peserta didik, seperti lingkungan, sekolah, keluarga, dll.

Beberapa penelitian saat ini tentang pemerolehan dan penguasaan bahasa menunjukkan pandangan positif terhadap pentingnya paparan input linguistik dalam membantu pemerolehan bahasa. Ini menyiratkan bahwa guru diminta untuk menggunakan bahasa target dan memberikan input sebanyak mungkin karena peserta didik pada awal tahapan. Namun dalam praktiknya, untuk menggunakan bahasa target dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak bebas dari dilema, terutama ketika mereka mengajar pembelajar pemula yang masih memiliki kemampuan bahasa rendah. Dilema tersebut adalah bahwa, di satu sisi guru/dosen diminta untuk menggunakan bahasa target, di sisi lain, peserta didik masih memiliki kemampuan bahasa yang tidak memadai. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk

memodifikasi bahasa mereka sedemikian rupa agar sesuai dengan tingkat kemahiran pembelajar. Karakteristik apa yang terdiri dari bahasa guru ketika mereka berada dalam dilema seperti itu? Pertanyaan itu telah mengarah pada konten dari penelitian ini.

Stephens (dalam Ria; 2018) menemukan bahwa faktor-faktor eksternal seperti karakteristik guru, kelas dan kondisi sekolah secara konsisten tidak ada hubungannya dengan keberhasilan pembelajaran bahasa asing secara langsung. Di sisi lain, kondisi psikologis siswa, sebagai salah satu faktor internal, berpotensi mempengaruhi pemerolehan dan penguasaan bahasa asing atau bahasa kedua. Saha (2017) mengatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi hasil belajar adalah karakteristik siswa itu sendiri. Samimy dan Tabuse (2015) setuju bahwa variabel afektif seperti sikap dan motivasi memainkan peran yang kuat dalam menentukan linguistik siswa dan kinerja di kelas. Oxford (dalam Shumim; 2017) menambahkan bahwa sisi afektif pembelajar mungkin adalah salah satu pengaruh paling penting pada keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa. Faktor-faktor afektif yang dominan terkait dengan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing adalah kecemasan, sikap, bakat, dan motivasi. Dalam tulisan ini, diskusi difokuskan pada bagaimana masalah psikologis seperti kecemasan, sikap, bakat, dan motivasi mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

2. BEBERAPA FAKTOR PSIKOLOGIS SISWA DALAM SLA/FLA (SECOND/FOREIGN LANGUAGE ACQUISITION)

Faktor psikologis adalah faktor yang secara mental atau spiritual berkaitan

dengan aspek-aspek dalam pemerolehan bahasa oleh siswa/mahasiswa. Setidaknya, itu melibatkan empat dari banyak faktor, seperti kecemasan, sikap, bakat, dan motivasi karena mereka telah dibuktikan melalui beberapa temuan penelitian.

Kecemasan

Kecemasan dalam pembelajaran bahasa dikonseptualisasikan sebagai sifat kepribadian dalam situasi spesifik yang memiliki dua komponen psikologis: gairah emosional dan kognisi yang berhubungan dengan diri sendiri yang negatif (MacIntyre dalam David: 2017:148). Dia lebih lanjut menyatakan bahwa komponen-komponen ini seolah-olah mengganggu perilaku yang berperan dalam pembelajaran bahasa, dan lebih kuat pada orang-orang yang cenderung memiliki kecemasan bahasa. Sejalan dengan David, Brown (1994) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua atau asing adalah tugas yang kompleks yang rentan terhadap kecemasan manusia, yang terkait dengan perasaan gelisah, frustrasi, keraguan diri, dan ketakutan. Selain itu, Shumin (2017) menemukan bahwa kecemasan itu memprovokasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris di Tiongkok. Itu terjadi terutama ketika mereka berbicara bahasa target di depan umum, terutama di depan penutur asli. Kadang-kadang kecemasan ekstrem terjadi ketika pembelajar bahasa asing atau Bahasa Inggris (EFL) menjadi lebih lelah atau kehilangan kata-kata dalam situasi yang tertentu, yang sering mengarah pada keputusan dan perasaan gagal yang umum. Brown (2014) mengatakan bahwa orang dewasa, tidak seperti anak-anak, prihatin dengan bagaimana mereka dinilai oleh orang lain. Mereka sangat berhati-hati tentang membuat kesalahan terkait apa yang mereka katakan, karena membuat kesalahan berbicara akan membuat miskomunikasi

bagi penyimak dan akan membuat malu, misalnya menurut kebiasaan di Indonesia, Cina dan di beberapa negara lain. Jelasnya, kepekaan pembelajar dewasa untuk melakukan kesalahan telah menjadi penjelasan akan ketidakmampuan mereka untuk berbicara bahasa Inggris tanpa ragu-ragu.

Pola kepribadian tertentu akan menyebabkan siswa memahami secara negatif terhadap instruksi dan perintah verbal kita. Misalnya, siswa dengan tingkat kecemasan tinggi (tegang) tidak menanggapi instruksi motivasi seperti "penting bahwa Anda melakukannya dengan baik," dan "ini akan dihitung dua kali lipat pada nilai Anda," dll. Serta orang-orang dengan kecemasan pada level yang lebih rendah. Sebagian besar kepribadian merespons pujian dengan lebih baik daripada menghukum dan menyalahkan. Jadi, hindari mengatakan "mengapa Anda tidak bisa belajar ini? Ini sangat sederhana. Kelas saya yang lain sama sekali tidak memiliki masalah dengan itu. Besok Anda mengikuti ujian apakah. Anda mengetahuinya atau tidak, jika tidak, siswa akan frustrasi" (Smith; 2015).

Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kapasitas untuk belajar yang dimiliki oleh seseorang (Higard, dalam Slameto; 2015). Lebih lanjut, Skehan (2016) menyatakan bahwa bakat secara konsisten merupakan prediktor terbaik keberhasilan pembelajaran bahasa. Keberadaan kecakapan dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua sangat berpengaruh. Ada bukti dalam literatur penelitian bahwa beberapa individu memiliki "bakat" yang luar biasa untuk belajar bahasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Carroll (dalam Oller, 2017) kepada siswa Amerika yang mengambil

jurusan bahasa Prancis, Jerman, Rusia, dan Spanyol menunjukkan bahwa kecakapan bahasa secara signifikan terkait dengan keberhasilan dalam studi bahasa asing. Obler (dalam Bartley: 2016) melaporkan bahwa seorang pria, yang ia panggil CJ (nama inisial), memiliki kemampuan khusus seperti itu. CJ adalah penutur asli bahasa Inggris yang tumbuh di lingkungan berbahasa Inggris. Pengalaman sejati pertamanya dengan bahasa kedua datang pada usia 15 dengan instruksi formal dalam bahasa Prancis. CJ juga belajar bahasa Jerman, Spanyol, dan Latin saat di sekolah menengah. Pada usia 20, ia melakukan kunjungan singkat ke Jerman. CJ melaporkan bahwa hanya mendengar bahasa Jerman berbicara dalam waktu singkat sudah cukup baginya untuk memulihkan bahasa Jerman yang telah ia pelajari di sekolah. Kemudian, CJ bekerja di Maroko di mana ia melaporkan belajar bahasa Arab Maroko melalui instruksi formal dan imersi informal. Dia juga menghabiskan beberapa waktu di Spanyol dan Italia, di mana dia tampaknya mempelajari dengan cepat bahasa Spanyol dan Italia dalam hitungan minggu. Mungkin ada beberapa peserta didik seperti CJ, tetapi penelitian menunjukkan bahwa manusia menunjukkan berbagai kecakapan yang berbeda untuk mempelajari bahasa kedua.

Karya Carroll dan Pimsleur dalam Mengembangkan Tes Kemampuan Bahasa Asing (dalam Smith, 2015) telah memberikan bukti luas bahwa ada faktor khusus atau kecakapan untuk mempelajari bahasa asing. Mereka mengidentifikasi empat faktor yang berfungsi sebagai komponen kecakapan untuk bahasa asing sebagai berikut:

- a) Penguraian fonetik. Ini adalah kemampuan untuk membedakan antara suara asing dan

mengkodekannya sedemikian rupa sehingga mereka dapat dipanggil kembali nanti. Ini tentunya akan menjadi keterampilan yang terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua yang sukses.

- b) Sensitivitas tata bahasa. Ini adalah kemampuan untuk mengenali fungsi yang dipenuhi kata-kata dalam kalimat. Itu tidak mengukur kemampuan untuk menyebutkan atau menggambarkan fungsi, tetapi lebih pada kemampuan untuk membedakan apakah kata-kata dalam kalimat yang berbeda menjalankan fungsi yang sama. Tampaknya logis bahwa keterampilan untuk dapat melakukan ini membantu dalam belajar bahasa lain.
- c) Kemampuan belajar bahasa induktif. Ini adalah kemampuan untuk menyimpulkan, menginduksi atau menculik aturan atau generalisasi tentang bahasa dari sampel bahasa. Seorang siswa yang mahir dalam kemampuan ini kurang bergantung pada aturan yang disajikan dengan baik atau generalisasi dari seorang guru atau materi.
- d) Memori dan Pembelajaran. Awalnya ini diutarakan dalam istilah asosiasi: kemampuan untuk membuat dan mengingat asosiasi antara kata dan frasa dalam bahasa asli dan bahasa kedua. Tidak begitu jelas apakah jenis asosiasi ini memainkan peran utama dalam pembelajaran bahasa, tetapi memori untuk materi bahasa jelas penting.

Mereka mengklaim dua faktor ini, decoding fonetik dan memori dan pembelajaran, tidak berkorelasi tinggi dengan kecerdasan. Pembelajar bahasa

asing mungkin lebih baik diberkahi dalam satu atau dua faktor. Tentu saja perbedaan dalam kecakapan yang ada di antara pembelajar bahasa asing sama besarnya. Dengan kata lain, setiap pembelajar bahasa asing memiliki bakat yang berbeda. Ini bervariasi dari satu ke yang lain.

Sikap

Sikap didefinisikan sebagai cara bertindak, perasaan atau pemikiran yang menunjukkan disposisi, pendapat, dll. (Webster, 2016). Sikap berkembang sebagai hasil dari pengalaman, baik langsung dan perwakilan, yang sangat dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan terdekat: orang tua, guru, teman sebaya; sikap terhadap diri sendiri, dalam bahasa target dan orang-orang yang berbicara itu (teman sebaya khususnya), dan guru (Ameto, 2018). Brown (2015) mengasumsikan bahwa jika kita memiliki sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari, kita akan berusaha keras untuk belajar bahasa itu dengan serius.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap dan penguasaan bahasa kedua. Gardner dan Lambert (dalam Ameto: 2016) menemukan bahwa kecenderungan etnosentris pelajar dan sikapnya terhadap bahasa target menentukan keberhasilan dalam mempelajari bahasa baru. Pada tahun 2009 Jones (dalam Oller, 2017) menerbitkan penelitian dasar tentang sikap terhadap pembelajaran bahasa kedua dan setahun kemudian ia melaporkan hasil yang menunjukkan korelasi positif antara ukuran sikap dan pencapaian dalam pembelajaran Welsh sebagai bahasa kedua. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa kekuatan korelasi antara sikap dan pencapaian cenderung meningkat.

Sikap siswa/mahasiswa terhadap bahasa yang ia pelajari dapat beragam. Dia

mungkin merasa keluar, bahagia, percaya diri, dan memadai, atau dia mungkin merasa bosan, frustrasi, marah, dan mencukupi. Misalnya, ketika dia menjadi bingung dalam latihan pola, dia mungkin merasa frustrasi; setelah mengulangi kalimat yang sama beberapa kali, ia mungkin bosan; saat menyusun percakapan dengan sesama siswa, dia mungkin merasa senang dan gembira. Setelah diserahkan kembali ke ujian yang gagal, ia mungkin merasa marah dan tidak mampu. Kondisi itu dapat memengaruhi siswa untuk memutuskan apakah ia berpartisipasi aktif di kelas atau tidak; dia mengerjakan pekerjaan rumahnya atau tidak; dia melanjutkan belajar bahasa asingnya atau menjatuhkannya.

Kami sebagai guru bahasa Inggris harus memiliki perhatian besar pada sikap siswa yang tidak menguntungkan dengan menemukan penyebab dan solusi yang mungkin. Smith (2015) mengklasifikasikan beberapa sikap siswa yang tidak menguntungkan pada pembelajaran bahasa asing sebagai sikap Dumbbell, sikap tidak relevan, dan sikap bosan.

Sikap Dumbbell

Mungkin salah satu bakat negatif yang paling lazim adalah apa yang Smith sebut sebagai "sikap Dumbbell". Para siswa bertemu dengan kegagalan. Dia melihat dirinya sebagai "*halter*" yang mungkin merupakan sesuatu yang sama sekali baru baginya, dan tentu saja sangat tidak menyenangkan. Studi Pimsleur tentang *underachievement* dalam bahasa asing menunjukkan bahwa hampir 20 persen siswa FL dapat ditempatkan dalam kategori ini, yaitu, nilai yang mereka dapatkan dalam bahasa asing berada pada satu tingkat huruf yang lebih rendah dari apa yang biasanya mereka dapatkan dalam mata pelajaran lain. Ego siapa pun dapat mengalami kegagalan

yang konsisten. Siswa secara alami akan bereaksi negatif terhadap penyebab kebodohan dan ketidakmampuannya. Dia tidak akan menyukai bahasa asing.

Sikap Tidak Relevan

Jenis sikap lain adalah apa yang disebut Smith “sikap tidak teratur”. Para siswa dengan sikap ini mungkin telah mendaftar di kelas bahasa asing karena alasan utilitarian yang ketat: memenuhi persyaratan, itu membuatnya prestise atau pengakuan di masyarakat atau di antara teman-teman, ia memiliki aplikasi kejuruan tertentu. Karena dia memiliki sedikit atau tidak sama sekali minat dalam belajar bahasa, dia mungkin menjadi tidak sabar dengan proses pemerolehan bahasa yang lambat dan merasa bahwa sedikit umpan balik yang dia dapatkan untuk semua upaya yang dikeluarkan tidak memenuhi harapannya. Dia tidak melihat hubungan antara apa yang terjadi di kelas bahasa asing dan tuntutan praktis keberadaannya sekarang atau nanti.

Sikap Bosan

Ada sikap bosan dan tidak tertarik yang membuat siswa dengan sikap ini merasa sulit untuk menoleransi rutin yang sering terjadi di kelas. Ketika kami bertanya kepada seorang anak muda apa yang dia pelajari di sekolah hari ini, respons yang diberikan mungkin “oh, barang lama yang sama” - terlepas dari kenyataan bahwa itu mungkin bukan barang lama yang sama. Itu hanya disajikan dengan cara yang sama. Rutin adalah bijaksana dan sering diperlukan untuk guru yang bekerja terlalu keras yang tidak memiliki waktu atau tenaga untuk berinovasi dan menjadi kreatif.

Motivasi

Faktor psikologis sosial yang sering digunakan untuk menjelaskan keberhasilan

yang berbeda dalam mempelajari bahasa kedua adalah motivasi. Ini memiliki daya tarik intuitif. Masuk akal bahwa individu yang termotivasi akan belajar bahasa lain lebih cepat dan ke tingkat yang lebih besar. Selain itu, banyak penelitian telah memberikan bukti statistik yang menunjukkan bahwa motivasi adalah prediktor keberhasilan belajar bahasa (Gass, 2014). Gardner, dalam pekerjaan awal dengan Lambert dan kemudian bekerja dengan rekannya di University of Western Ontario, adalah tokoh utama dalam bidang motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua. "Motivasi melibatkan empat aspek, tujuan, perilaku usaha, keinginan untuk mencapai tujuan dan sikap yang menguntungkan terhadap aktivitas tersebut" (Gardner, 2015). Ia membedakan antara dua jenis motivasi: integratif dan instrumental. Motivasi integratif mengacu pada motivasi yang berasal dari keinginan untuk berintegrasi dengan komunitas bahasa target (TL); motivasi instrumental berasal dari penghargaan yang mungkin berasal dari pembelajaran (mis. belajar bahasa Inggris untuk belajar matematika di universitas berbahasa Inggris). Motivasi integratif adalah dihipotesiskan sebagai prediktor keberhasilan bahasa kedua yang lebih baik daripada motivasi instrumental.

Sementara itu, Nation (dalam Huerta, 2014) membagi motivasi menjadi motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer di mana minat berasal dari pembelajar sendiri, dan bukan dari luar pembelajar. Untuk mendapatkan respons seperti ini dari peserta didik harus menjadi keharusan bagi semua guru. Jika guru dapat membuat siswa jatuh bahwa mereka ingin belajar, bahwa mereka tertarik, mata pelajaran yang mereka pelajari menarik. Motivasi sekunder mengacu pada perasaan peserta didik bahwa mereka harus belajar

untuk lulus ujian, untuk menghindari hukuman, atau untuk menyenangkan orang tua atau gurunya. Membina motivasi siswa untuk mencapai prestasi bahasa asing sangat penting. Finocchiaro (dalam O'Brien, 2014) menyarankan para guru untuk membina motivasi sebagai berikut:

- a) Kebebasan untuk takut: misalnya: peserta didik tidak boleh malu jika mereka tidak melakukan tugas mereka, jika mereka membuat kesalahan dalam produksi, atau jika mereka tidak dapat segera merespon.
- b) Memahami: misalnya: guru harus mempertimbangkan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan emosional peserta didik untuk membantu mereka menjaga harga diri mereka.
- c) Pengalaman: misalnya: peserta didik harus terlibat dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk berpikir, belajar, melakukan, atau memilih.
- d) Cinta: misalnya: guru sering harus mengambil peran sebagai orang tua pengganti dan menyadari rasa lapar akan kasih sayang pelajar yang, merasa benar atau salah, merasa ditolak oleh keluarga atau teman sebaya.
- e) Milik: misalnya: peserta didik harus berpartisipasi dengan "komunitas" kelas dalam semua aspek perencanaan dan pengambilan keputusan selama proses pembelajaran.
- f) Prestasi dan Aktualisasi: misalnya: pelajar harus dibantu untuk menyempurnakan hari ini apa yang mungkin dapat mereka lakukan hanya dengan terbata-bata kemarin. Mereka harus menerima umpan

balik terus menerus dari aspirasi dan ide mereka sendiri.

- g) Pengelompokan dan Individualisasi: misalnya: guru harus menyadari tingkat di mana setiap siswa mampu beroperasi kapan saja, dari cara belajarnya yang optimal, waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan hendaknya mengarahkan kelompok kelas dan kegiatan individu untuk memperhitungkan semua faktor ini.
- h) Sukses: misalnya: peserta didik harus mengalami banyak keberhasilan menengah kecil dan mencapai tujuan jangka pendek yang kemudian akan memotivasi dia untuk terus bekerja menuju tujuan individu, sekolah, komunitas, atau nasional (tergantung pada tingkat usia dan pembelajarannya).

Sejauh motivasi menuntut kombinasi yang seimbang antara seni dan keterampilan guru. Tidaklah cukup bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologis apakah sekolah memotivasi peserta didik. Guru juga dapat menumbuhkan motivasi melalui rasa amannya sendiri yang dihasilkan dari persiapan linguistik dan metodologi yang memadai (O'Brien, 2014).

Secara keseluruhan, motivasi dalam penguasaan bahasa kedua dapat dianggap sebagai insentif, kebutuhan, atau keinginan yang dirasakan pelajar untuk mempelajari bahasa kedua. Berkenaan dengan motivasi, seperti semua jenis pembelajaran, motivasi untuk belajar bahasa tidak diragukan lagi penting dalam keberhasilan atau kurangnya keberhasilan dalam belajar. Menurut Dulay (2012) ada tiga jenis motivasi yang mempengaruhi penguasaan bahasa: motivasi integratif, motivasi instrumental, dan identifikasi kelompok sosial.

Motivasi integratif dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai kemahiran dalam bahasa baru untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang berbicara bahasa tersebut. Ini mencerminkan minat yang tulus dan pribadi pada orang-orang dan budaya yang diwakili oleh kelompok lain (Gardner dan Lambert, 2012: 132). Masalah yang terjadi dalam kasus ini adalah bahwa jika pelajar merasa bahwa ia mampu berkomunikasi dengan masyarakat yang dituju, biasanya ia akan berhenti untuk belajar bahasa meskipun ia memperoleh dianggap rendah dan tidak cukup untuk standar akuisisi.

Gardner dan Lambert lebih lanjut menyatakan bahwa motivasi instrumental berbeda dari motivasi integratif. Motivasi instrumental dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai kemahiran dalam bahasa baru karena alasan utilitarian, seperti mendapatkan pekerjaan. Ini mencerminkan nilai-nilai praktis dan keuntungan belajar kelompok bahasa baru (Gardner dan Lambert, 2012: 132). Sejalan dengan ide-ide Gardner dan Lambert, Segaran (2013) menyatakan bahwa sikap dan motivasi terkait dengan prestasi dalam pembelajaran bahasa kedua, dan bahwa orientasi motivasi integratif, khususnya, menjadikan pembelajaran lebih sukses daripada motivasi orientasi instrumental. Siswa yang motivasinya mempelajari bahasa sebagai instrumen untuk mendapatkan sesuatu, mereka yang dikategorikan memiliki motivasi instrumental, cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah daripada siswa yang memiliki motivasi integratif.

Identifikasi kelompok sosial dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa atau variasi bahasa yang diucapkan oleh kelompok sosial yang dengannya pelajar mengidentifikasi. Sebaliknya, kurangnya

identifikasi dengan kelompok tertentu dapat mengakibatkan orang yang lebih ramping tidak ingin memperoleh bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok itu. Duley (2012) menyatakan bahwa motif identifikasi kelompok sosial mirip dengan motif integratif, tetapi dalam interpretasi kami, melampaui itu. Pelajar dengan motif integratif untuk belajar bahasa baru ingin berpartisipasi dalam kehidupan sosial atau budaya penutur bahasa target sambil mempertahankan identitas mereka dengan kelompok bahasa asli mereka sendiri.

3. PENDEKATAN UNTUK MEMBANTU SISWA MENGATASI KESULITAN

Kondo, D. (2014: 249) menyatakan bahwa ketika orang dihadapkan dengan situasi yang mereka pikir akan membuat mereka cemas, respons yang paling diharapkan adalah menghindari situasi dan dengan demikian menghindari ketidaknyamanan. Namun, di sebagian besar penguasaan bahasa, penghindaran bukanlah pilihan yang memungkinkan; mereka diharapkan menemukan cara untuk mengatasi kecemasan. Tiga pendekatan intervensi memberikan dasar untuk mempertimbangkan jenis strategi yang digunakan siswa untuk mengatasi kecemasan bahasa mereka. Jika mereka berpikir bahwa kognisi mereka (kekhawatiran, keasyikan, dan kekhawatiran) menciptakan kecemasan, mereka mungkin berusaha untuk menekan atau mengubah proses pemikiran terkait dengan pembelajaran bahasa. Mereka yang percaya bahwa rangsangan emosional (responsif fisiologis) adalah perhatian utama dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi reaksi dan ketegangan tubuh. Jika siswa menganggap bahwa kecemasan terjadi karena mereka tidak memiliki

keterampilan yang diperlukan, mereka menganggap bahwa kecemasan mereka terlalu sulit untuk diatasi, mereka mungkin tidak bertindak cukup banyak upaya untuk mengurangi kecemasan.

Lebih lanjut Kando, D. menyarankan bahwa ada lima strategi untuk mengatasi kecemasan bahasa, di antaranya adalah strategi persiapan, relaksasi, pemikiran positif, teman sebaya, dan pengunduran diri berlabel. Kategori pertama, persiapan, mengacu pada upaya mengendalikan ancaman yang akan terjadi dengan meningkatkan strategi belajar dan belajar (mis. Belajar dengan giat, berusaha mendapatkan ringkasan yang baik dari catatan struktur). Penggunaan strategi-strategi ini diharapkan akan meningkatkan penguasaan estimasi subjek secara subyektif siswa, dan karenanya mengurangi kecemasan yang terkait dengan kelas bahasa.

Kategori kedua, relaksasi, melibatkan taktik yang bertujuan mengurangi gejala kecemasan somatik. Istilah yang umum adalah "Saya mengambil napas dalam-dalam dan saya mencoba untuk tenang". Kategori ketiga, berpikir positif, ditandai dengan fungsinya yang paliatif untuk menekan proses kognitif yang bermasalah yang mendasari kegelisahan siswa (mis. Membayangkan diri sendiri memberikan kinerja yang hebat, berusaha menikmati ketegangan). Strategi-strategi ini dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian dari isyarat stres ke isyarat positif dan menyenangkan, dan membawa kelegaan bagi siswa yang gelisah.

Kategori pertama, pencarian teman, dibedakan oleh kesediaan siswa untuk mencari siswa lain yang tampaknya mengalami kesulitan memahami kelas dan/atau mengendalikan kecemasan mereka. Untuk siswa yang cemas, kesadaran bahwa

orang lain mengalami masalah yang sama dapat berfungsi sebagai sumber regulasi emosional dengan perbandingan sosial. Strategi terakhir diberi label pengunduran diri. Kategori ini ditandai dengan keengganan siswa untuk melakukan apa saja untuk mengurangi kecemasan bahasa mereka (misal: menyerah, tidur di kelas). Siswa yang melaporkan contoh-contoh tersebut tampaknya meminimalkan dampak kecemasan dengan menolak untuk menghadapi masalah.

4. SIMPULAN

Deskripsi tentang faktor psikologis siswa/mahasiswa, seperti kecemasan, kecakapan, sikap, dan motivasi berkontribusi pada keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Faktor-faktor tersebut memiliki bukti signifikan yang dibuktikan oleh beberapa temuan penelitian yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, tiga jenis motivasi juga mempengaruhi penguasaan bahasa: motivasi integratif, motivasi instrumental, dan identifikasi kelompok sosial.

Lima strategi dipertimbangkan secara signifikan untuk mengatasi kecemasan bahasa, di antaranya adalah strategi persiapan, relaksasi, pemikiran positif, teman sebaya, dan pengunduran diri berlabel. Persiapan, mengacu pada upaya mengendalikan ancaman yang akan datang dengan meningkatkan strategi belajar dan belajar, relaksasi, melibatkan taktik yang bertujuan mengurangi gejala kecemasan somatik, berpikir positif, ditandai dengan itu fungsi paliatif untuk menekan proses kognitif bermasalah yang mendasari kecemasan siswa, mencari teman sebaya, dibedakan oleh kesediaan siswa untuk mencari siswa lain yang tampaknya mengalami kesulitan dalam memahami

kelas dan / atau mengendalikan kecemasan mereka, dan keengganan siswa untuk melakukan apa saja untuk mengurangi kecemasan bahasa mereka. Akhirnya, untuk memaksimalkan hasil penguasaan bahasa kedua/asing, lima strategi yang digambarkan di atas penting sebagai solusi alternatif bagi guru bahasa asing. Dan, penting bagi guru bahasa kedua untuk memiliki perhatian besar terhadap faktor psikologis siswa selama proses pemerolehan bahasa.

REFERENSI

- Ameto, P. 2016. *Making It Happens: Interaction in the Second Language Classroom*. New York: Longman.
- Bartly, D. 2016. *Factors Affectings Second Language Learning*. Foreign Language Learning, Vol. 29, No. 2, August.
- Brown, H. D. 2014. *Affecting Second Language Learning: The Second Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, B. 2012. *Internal Processing*. Language Two.
- Gass, S & Slinker, L. 2014. *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- Kondo, D. 2014. *Strategies for Coping with Language Anxiety: The Case of Students of English in Japan*. ELT Journal. Vol. 58, No. 3, July.
- O' Brien, M. C. 1977. *Motivation: A Historical Prospective*. In M. Burt, H. Dulay and Finocchiaro, View Point on English as A Second Language.
- Olliver, J. W. 2017. *Attitude Variables toward Second Language Learning*. New Mexico: University of New Mexico Press.
- Ria, Rum. 2018. *Study Tentang Test masuk Bahasa Inggris PPIV Tahun 1983 dan Test Bakat Bahasa dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris IKIP Malang*. Malang: IKIP Malang.
- Saha, Lawrence J. 2017. *Social Structure and Teacher Effects on Academic Achievement: A Comparative Analysis*. Comparative Education Review. Vol. 27 No. 1.
- Samimy, K.K. & Tabuse, M. 2015. *Affective Variables and A Less Commonly Taught Language: A Study in Beginning Japanese Classes*. Language Learning. Vol. 42, No.3, September.
- Schumim, K. 2017. *Factors to Consider: Developing Adult EFL Students' Speaking Ability*. Forum Journal: Vol. 35, No. 3, July.
- Segaran, C. 2013. *Problem of Learning English as Second Language*. Singapore: Singapore University Press for SEAMEO Regional Language Center.
- Slameto. 2017. *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, Alfred N. 2015. *The Importance of Attitude in Foreign Language Learning*. Forum Journal, Vol. 13, No. 1 & 2.